

INFORMASI ARTIKEL

Received: January, 11, 2025

Revised: April, 29, 2025

Available online: May, 01, 2025

at : <https://e-jurnal.ipphorr.com/index.php/hjk>

Hubungan pengetahuan perawat tentang *australian triage scale* terhadap *response time* pasien

Ellysa August Kartikasari, Ekan Faozi*

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Koresponden penulis: Ekan Faozi. *Email: ef666@ums.ac.id

Abstract

Background: Delays in handling or response time of patients in the Emergency Department will have a negative impact on the patient's condition. Factors that influence the success rate of implementing emergency measures, such as the number of health workers and health facilities, patient inflow, family perspectives on care and the level of nurses' knowledge about implementing triage.

Purpose: To determine the relationship between nurses' knowledge of the Australian Triage Scale and patient response time.

Method: This study uses a quantitative correlational method with a cross-sectional approach. Sampling using a non-probability sampling method with a total sampling approach and the number of respondents was 29 people. The study was conducted in November 2024 at the Emergency Room of the Ir. Soekarno Sukoharjo Regional General Hospital. The instruments used were the Australian Triage Scale knowledge questionnaire and a response time measuring instrument in the form of a stopwatch. Univariate and bivariate data analysis was carried out using the Spearman's Rank statistical test.

Results: Bivariate analysis with Spearman's Rank statistical test obtained a p value of 0.002 (<0.05), indicating that H_0 was rejected and it can be interpreted that there is a relationship between the level of nurses' knowledge of the Australian Triage Scale and patient response time.

Conclusion: The level of nurses' knowledge about the Australian Triage Scale is included in the sufficient category. While the response time is included in the fast category. The results of the Spearman's Rank statistical test obtained a significance value (p-value) of 0.002, so there is a significant relationship between the level of nurses' knowledge about the Australian Triage Scale and patient response time.

Keywords: Australian Triage Scale; Emergency Department; Knowledge; Nurses; Response Time.

Pendahuluan: Keterlambatan penanganan atau *response time* pada pasien yang ada pada Instalasi Gawat Darurat (IGD) akan berdampak buruk pada kondisi pasien. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat keberhasilan dalam mengimplementasikan tindakan gawat darurat, seperti jumlah tenaga kesehatan dan sarana kesehatan, arus masuk pasien, perspektif keluarga terhadap perawatan serta tingkat pengetahuan perawat tentang pengimplementasian *triase*.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan pengetahuan perawat tentang *australian triage scale* terhadap *response time* pasien.

Metode: Kuantitatif korelasional menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Dalam mengambil sampel diterapkan metode *non-probability sampling* yang menggunakan pendekatan *total sampling* dan total sebanyak 29 responden. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2024 di IGD RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner pengetahuan *Australian Triage Scale* dan untuk pengukuran *response time*

menggunakan *stopwatch*. Analisis data univariat dan bivariat dengan mengaplikasikan uji statistik *Spearman's Rank*.

Hasil: Analisis bivariat dengan uji statistik *Spearman's Rank* didapatkan *p-value* 0.002 (<0.05), mengindikasikan jika H_0 ditolak dan bisa diartikan jika terdapat hubungan tingkatan pengetahuan perawat tentang *Australian Triage Scale* terhadap *response time* pasien.

Simpulan: Tingkat pengetahuan perawat mengenai *Australian Triage Scale* termasuk dalam kategori cukup. Sementara *response time* termasuk dalam kategori cepat. Hasil uji statistik *Spearman's Rank* didapat nilai signifikansi (*p-value*) 0.002, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawat tentang *Australian Triage Scale* terhadap *response time* pasien.

Kata Kunci: *Australian Triage Scale*; Instalasi Gawat Darurat; Pengetahuan; Perawat; *Response Time*.

PENDAHULUAN

Instalasi Gawat Darurat (IGD) menjadi sub bagian di rumah sakit yang berperan sebagai gerbang utama untuk pasien yang membutuhkan penanganan segera. IGD adalah unit dari rumah sakit yang menyediakan layanan darurat kepada orang-orang yang mengalami kondisi akut atau kecelakaan, berdasarkan ketentuan-ketentuan yang berlaku (Fatmawati, 2021). Selain karena penyakit, ada alasan lain yang menyebabkan seseorang dibawa ke IGD yaitu dikarenakan seseorang menderita cedera fisiologis (Ariyani & Rosidawati, 2020). Alasan-alasan tersebutlah yang menyebabkan jumlah kunjungan pasien di IGD terus mengalami peningkatan.

Jumlah kunjungan pasien ke IGD di seluruh dunia menunjukkan adanya peningkatan pada setiap tahunnya. Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2022, total kunjungan pasien ke IGD secara global diperkirakan mencapai 131.3 juta (World Health Organization, 2022). Menurut rata-rata kunjungan IGD di Indonesia pada tahun 2022 sebanyak 16.712.000 pasien (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Sementara, jumlah kunjungan pasien ke rumah sakit di wilayah Jawa Tengah pada tahun 2017 mencapai 1.990.104 pasien (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Selain itu, menurut data statistik jumlah kunjungan IGD di RSUD Sukoharjo pada tahun 2022 mencapai 14.037 kunjungan (RSUD Kabupaten Sukoharjo, 2022).

Jumlah kunjungan pasien yang terus meningkat, menekankan pentingnya indikator kualitas layanan gawat darurat. *Response time* atau waktu tanggap merupakan salah satu indikator standar layanan gawat darurat karena *response time* berfungsi sebagai parameter untuk memperoleh hasil yang diharapkan yaitu keberlangsungan hidup pasien (Junidar, 2020). *Response time* mulai dihitung ketika

pasien sampai di IGD hingga pasien memperoleh tindakan pengobatan dari perawat, standar waktu tanggap yang ideal adalah kurang dari 5 menit (Tondang & Silaban, 2023). Sebuah pengamatan menunjukkan sebanyak 55.3% perawat termasuk dalam kategori *response time* lambat (Karama & Husain, 2019). Hasil dari pengamatan lainnya juga menunjukkan bahwa terdapat 63.8% perawat yang memiliki *response time* lambat (Tondang & Silaban, 2023).

Response time sendiri didasari dari pengkategorian *triase*. Salah satu prosedur *triase* yang umum diterapkan di Indonesia adalah *Australian Triage Scale* (ATS). *Australian Triage Scale* adalah suatu prosedur dalam menetapkan tindakan yang diperlukan bagi pasien dengan kondisi kritis (Widiastuti, 2023). Tanpa penerapan *triase*, pasien yang memerlukan perhatian medis segera, tidak dapat diidentifikasi dengan cepat dan dapat mengakibatkan tertundanya tindakan yang tepat untuk pasien. Akibatnya, hal tersebut dapat menyebabkan keterlambatan dalam waktu tanggap penanganan pasien.

Penanganan pasien yang lambat di UGD akan berdampak pada keadaan pasien, seperti menyebabkan disfungsi organ, komplikasi, kecacatan, atau bahkan kematian. Akan tetapi, jika penanganan yang diberikan cepat maka dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pasien, seperti mencegah komplikasi, menurunkan angka kematian, dan kesakitan serta dapat menekan biaya perawatan (Prahmawati, Rahmawati, & Kholina, 2021). Hasil studi menunjukkan, hampir 90% pasien akibat kecelakaan lalu lintas mengalami kecacatan bahkan hingga meninggal dikarenakan keterlambatan pertolongan yang diberikan pada pasien atau periode penemuan pasien telah melewati waktu yang sangat

Ellysa August Kartikasari, Ekan Faozi*

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Koresponden penulis: Ekan Faozi. *Email: ef666@ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i2.623>

Hubungan pengetahuan perawat tentang *australian triage scale* terhadap *response time* pasien

krusial dalam penanganan (*the golden time*), serta tidak tepatnya tindakan awal yang diberikan ketika kali pertama pasien ditemukan (Syapitri, Hutajulu, Gultom, & Sipayung, 2020). Persentase kegagalan penanganan pasien gawat darurat yang tinggi dapat dikurangi dengan menerapkan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat keberhasilan dalam mengimplementasikan tindakan gawat darurat, seperti jumlah tenaga kesehatan dan sarana kesehatan, arus masuk pasien, perspektif keluarga pada perawatan serta tingkat pengetahuan perawat mengenai pengimplementasian *triase* (Nursanti & Dinaryanti, 2022).

Pengetahuan perawat tentang *triase* menjadi salah satu aspek penting yang wajib dikuasai oleh setiap perawat untuk menghindari kesalahan dalam pelaksanaan *triase*. *Triase* adalah prosedur pengelompokan kondisi pasien berdasarkan tingkat keparahan cedera serta kondisi *Airway* (A), *Breathing* (B), dan *Circulation* (C) (Rumtutuly, Laoh, & Tuegeh, 2022). Dalam sebuah penelitian, diketahui bahwa sebesar 69% perawat mempunyai pengetahuan yang kurang tentang *triase* (Sahrudi & Anam, 2021). Penelitian tersebut menunjukkan jika perawat di IGD mempunyai kekurangan yang signifikan dalam hal melakukan *triase* kepada pasien. Seorang perawat yang kurang mengetahui kegawatan pasien dan tidak mampu menempatkan pasien sesuai dengan kriteria *triase*, menjadi faktor yang akan berpengaruh terhadap kecepatan dalam penanganan pasien (Kristanto, 2022).

METODE

Penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Proses pengumpulan

data dilakukan pada 13-22 November 2024 di IGD RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo. Sampel yang digunakan sebanyak 29 responden atau seluruh dari jumlah perawat. Penentuan jumlah sampel yang diambil menggunakan metode *non-probability sampling* dengan pendekatan *total sampling*.

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data untuk menilai tingkat pengetahuan responden tentang *Australian Triage Scale* (ATS) dan menggunakan *stopwatch* untuk mengukur *response time*. Jumlah soal dalam kuesioner sebanyak 23 butir dan telah dilakukan uji validitas pada keseluruhan soal dengan nilai r hitung setiap soal lebih besar dari r tabel (0.468) dan uji reliabilitas ditemukan skor Cronbach's Alpha 0.845. Setiap pertanyaan pada kuesioner dijawab menggunakan skala *guttman* dengan nilai skor 1 jika jawaban "benar" serta skor 0 jika jawaban "salah". Pengkategorian pengetahuan terbagi menjadi tiga kategori, yaitu skor 18-23 termasuk kategori pengetahuan baik, skor 13-17 pengetahuan sedang, dan skor kurang dari 13 adalah pengetahuan buruk. Sementara pengkategorian *response time* dibagi menjadi dua kategori, yakni jika *response time* ≤ 5 menit termasuk kategori cepat dan *response time* > 5 menit dikategorikan lambat.

Analisis data yang digunakan yakni univariat dan bivariat dengan mengaplikasikan uji statistik *Spearman's Rank* untuk menentukan hubungan antar variabel. Penelitian ini telah mendapatkan izin etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) dengan nomor surat: 5325/B.1/KEPK-FKUMS/IX/2024.

Ellysa August Kartikasari, Ekan Faozi*

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Koresponden penulis: Ekan Faozi. *Email: ef666@ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i2.623>

HASIL

Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (N=29)

Variabel	Hasil	p-value	Correlation Coefficient
Umur (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(38.69±7.870) (21-55)		
21-25	1/3.4		
26-35	9/31.1		
36-45	12/41.4		
46-55	7/24.1		
Jenis Kelamin (n/%)			
Laki-laki	18/62.1		
Perempuan	11/37.9		
Pendidikan (n/%)			
D3	17/58.6		
Ners	12/41.4		
Lama Kerja (n/%) (Tahun)			
0-10	11/37.9		
11-20	15/51.7		
21-30	3/10.4		
Pengetahuan (n/%)			
Baik	2/6.9	0.002	0.550
Sedang	20/69.0		
Buruk	7/24.1		
Response Time (n/%)			
Cepat	26/89.7		
Lambat	3/10.3		

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai *mean* usia responden adalah 38.69 dengan standar deviasi 7.870. Sebagian besar responden mempunyai usia dengan rentang 36-45 tahun berjumlah 12 responden (41.4%). Responden didominasi oleh laki-laki berjumlah 18 responden (62.1%) dan mayoritas responden berpendidikan D3 berjumlah 17 responden (58.6%). Sebagian besar responden telah kerja selama 11-20 tahun sebanyak 15 responden (51.7%). Selanjutnya, mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan cukup dengan jumlah 20 responden (69.0%) dan sebagian besar responden mempunyai *response time* cepat yaitu berjumlah 26 responden (89.7%).

Berdasarkan analisis *Spearman's Rank*, didapatkan adanya hubungan antara pengetahuan perawat tentang

Australian Triage Scale terhadap *response time* pasien dengan nilai korelasi 0.550, mengindikasikan adanya hubungan positif antara kedua variabel yang dilibatkan. Sementara itu, nilai signifikansi (*p-value*) didapatkan 0.002 atau di bawah nilai α (0.05). Akibatnya H_0 ditolak yang mengindikasikan adanya hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang *Australia Triage Scale* terhadap *response time* pada pasien.

PEMBAHASAN

Data penelitian memperlihatkan jika sebagian besar responden memiliki rentang usia 36-45 tahun yang berjumlah 12 responden (41.4%). Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu yang menyatakan, jika di IGD lebih banyak perawat yang berusia 36-45

Ellysa August Kartikasari, Ekan Faozi*

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Koresponden penulis: Ekan Faozi. *Email: ef666@ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i2.623>

sebanyak 12 responden (81.4%) (Aridani, Surianto, & Sulfian, 2023). Hasil penelitian tersebut menunjukkan jika mayoritas responden termasuk dalam kategori dewasa akhir. Dalam penelitian lain menyatakan, jika seiring bertambahnya usia, individu cenderung mempunyai lebih banyak pengalaman kerja, mengikuti berbagai pelatihan, dan memperluas pengetahuannya (Yunita, Tiara, Marlinda, Nuria, & Sari, 2024). Faktor usia juga dapat memengaruhi tingkat pengetahuan dan kualitas kerja perawat, terutama dalam hal kecepatan dan ketepatan saat memberikan penanganan darurat pada waktu tanggap yang telah ditetapkan pada layanan gawat darurat (Tondang & Silaban, 2023). Pada usia-usia tersebut, dinilai sebagai masa produktif, pada masa tersebut seseorang akan mendapatkan lebih banyak pengetahuan dan keterampilan seiring bertambahnya usia (Rochani, 2021).

Berdasarkan data, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 18 responden (62.1%). Selaras dengan penelitian lainnya yang menyatakan, mayoritas perawat memiliki jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 21 responden (52.5%) (Nursanti & Dinartyanti, 2022). Jumlah perawat laki-laki lebih banyak dikarenakan dibutuhkan energi yang cukup besar untuk melakukan evakuasi dan mobilisasi dalam keadaan gawat darurat (Nursanti & Dinartyanti, 2022). Selain itu, karena prosedur tindakan di ruang gawat darurat membutuhkan tenaga yang besar, terutama saat melakukan prosedur seperti resusitasi atau pijat jantung untuk memastikan hasil yang optimal (Raffa, Anggreini, & Amaliyah, 2021). Perawat laki-laki mempunyai keunggulan energi dan fisik, sehingga cenderung mampu melakukan penanganan yang lebih cepat dibandingkan perawat perempuan ketika berjaga di IGD (Tondang & Silaban, 2023).

Berdasarkan tabel hasil, diketahui bahwa mayoritas responden yaitu sebanyak 17 responden (58.6%) mempunyai tingkat pendidikan D3. Sejalan dengan hasil penelitian lainnya yang menunjukkan jika mayoritas perawat memiliki latar belakang pendidikan D3 dengan jumlah 29 responden (72.5%) (Nursanti & Dinartyanti, 2022). Hal tersebut dikarenakan, syarat utama bagi perawat di ruang gawat darurat adalah mempunyai ijazah keperawatan dan pelatihan khusus dalam keperawatan gawat darurat karena umumnya lulusan D3 keperawatan telah mendapatkan sertifikat pelatihan perawatan gawat darurat yang menjadikan perawat mampu

memenuhi syarat untuk menjadi perawat di bidang tersebut (Rochani, 2021). Selain itu, syarat minimal pendidikan perawat untuk dapat mulai bekerja adalah D3, hal inilah yang menyebabkan mayoritas responden mempunyai gelar pendidikan D3 (Nursanti & Dinartyanti, 2022).

Hasil penelitian memperlihatkan jika kebanyakan responden mempunyai masa kerja 11-20 tahun dengan jumlah sampel sebanyak 15 responden (51.7%). Hal tersebut, selaras dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan jika sebanyak 24 responden (57.1%) mempunyai lama kerja lebih dari 10 tahun (Elok & Arum, 2023). Dalam sebuah penelitian menyatakan, jika pengalaman kerja yang lama bisa berdampak pada meningkatnya pengetahuan dan keterampilan perawat dalam melaksanakan tugasnya (Nurbianto, Septimar, & Winarni, 2021). Hal serupa juga disebutkan dalam penelitian lainnya jika seiring bertambahnya lama bekerja, seorang perawat akan semakin banyak memperoleh pengalaman dalam memberikan tindakan perawatan, sehingga akan membuat pengetahuan serta kompetensi yang dimiliki perawat akan semakin meningkat (Rochani, 2021). Dibutuhkan pengalaman atau masa kerja yang lama untuk dapat meningkatkan perilaku serta sikap perawat ketika menentukan keputusan agar melakukan tindakan yang sesuai dan yang pada akhirnya peningkatan rasa percaya diri perawat juga dapat dicapai melalui proses tersebut, serta pengalaman kerja yang dimiliki perawat akan berdampak pada keterampilan perawat dalam menjalankan tugas (Nurbianto et al., 2021).

Hasil penelitian memperlihatkan, mayoritas responden mempunyai pengetahuan cukup dengan jumlah 20 responden (69.0%). Hasil pengamatan tersebut selaras dengan penelitian sebelumnya yang mengemukakan, jika pengetahuan mayoritas perawat berada pada kategori cukup dalam *standart labeling triase* yaitu berjumlah 17 responden (70.8%) (Zahroh, Basri, & Kurniawati, 2020). Hasil penelitian lainnya juga menyatakan sebanyak 6 responden (60%) mempunyai tingkat pengetahuan cukup (Sari, Rasyid, & Lita, 2022).

Tingkat pengetahuan cukup disebabkan oleh sistem rotasi dalam pembagian tugas perawat di IGD yang dilakukan secara berkala yang menyebabkan terbatasnya kesempatan perawat untuk melakukan dan mendalami pemahaman tentang *triase* (Setiyawan & Hasibuan, 2022). Pendapat lain

Ellysa August Kartikasari, Ekan Faozi*

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Koresponden penulis: Ekan Faozi. *Email: ef666@ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i2.623>

menyatakan, jika kinerja UGD dapat dipengaruhi oleh rotasi perawat dari unit lain, jika perawat yang dipindahkan sebelumnya mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan (Artanti & Haryatmo, 2022). Selain itu, tingkat pengetahuan cukup pada perawat dapat disebabkan karena prosedur *triase* yang digunakan merupakan pengetahuan baru bagi perawat, serta kurangnya informasi yang diberikan oleh pihak rumah sakit terkait prosedur *triase* (Satria, Nababan, Gultom, & Martina, 2021).

Berdasarkan data penelitian, sebahagian besar responden mempunyai waktu tanggap (*response time*) cepat atau kurang dari 5 menit dengan jumlah 26 responden (89.7%). Data penelitian tersebut menunjukkan jika mayoritas perawat sudah mampu menerapkan prinsip ketentuan Kepmenkes RI Nomor 856 tahun 2009 mengenai respon terhadap pasien gawat darurat, yaitu waktu tanggap paling lama 5 menit setelah pasien tiba IGD. Data penelitian sebelumnya juga menunjukkan, jika lebih banyak responden mempunyai *response time* cepat dengan jumlah 27 responden (79.4%) (Yoelia, Allif, Haryeti, Prameswari, & Astuti, 2024). Penelitian lainnya juga menunjukkan hasil yang sama, sebanyak 27 responden atau dengan persentase (61.4%) mempunyai *response time* cepat (Afifah, Wreksagung, & Sari, 2022).

Response time kategori cepat dapat disebabkan oleh faktor jenis kelamin karena perawat laki-laki mempunyai kemampuan fisik dan kecepatan yang lebih unggul. Selain itu, waktu kerja yang lebih lama membuat perawat mempunyai lebih banyak pengalaman sehingga perawat dapat memberikan penanganan cepat dan tepat dalam kondisi kegawatdaruratan yang akan berdampak pada *response time* cepat (Bahari, Suwaryo, & Setyaningsih, 2019). Lama kerja seseorang memengaruhi pengalaman yang didapatkan terkait kebiasaan dan situasi yang biasa terjadi dalam kondisi darurat, sehingga dengan sering terpapar oleh situasi-situasi tersebut, perawat akan lebih cepat dalam mengambil tindakan dan memberikan respon dalam berbagai situasi (Surani & Pujiyanto, 2023). Selain itu, kesiapsiagaan petugas kesehatan di ruang triase juga mempunyai peran penting dalam mempercepat *response time* karena petugas kesehatan mampu menjaga kondisi pasien tetap stabil dan melakukan penanganan darurat dengan cepat. Oleh karena itu, petugas kesehatan seperti

perawat dan dokter harus selalu berada di ruang triase agar dapat segera memberikan penanganan kepada pasien yang tiba di IGD (Rosy, Ilmi, & Hiryadi, 2023). Faktor pelatihan juga dapat memengaruhi *response time* karena pelatihan keterampilan khusus bagi perawat dapat mendukung meningkatkan kualitas kinerja perawat sehingga akan berdampak pada keterampilan perawat dalam memberikan tindakan kepada pasien dan mampu memberikan *response time* yang cepat (Supriatno, Prahmawati, & Benitius, 2021).

Berdasarkan data analisis yang diperoleh, memperlihatkan adanya hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang *Australian Triage Scale* terhadap *response time* pasien. Sama halnya dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan, semakin tinggi tingkat pengetahuan *triase* perawat, maka *response time* yang diberikan kepada pasien juga semakin cepat. Hal tersebut menunjukkan jika adanya hubungan tingkatan pengetahuan perawat dan *response time* di IGD RS Suyoto (Nursanti & Dinaryanti, 2022). Temuan lainnya juga mengemukakan, jika ada hubungan tingkatan pengetahuan perawat dan *response time* ketika menangani pasien gawat darurat (Ramadhan & Wiryansyah, 2020).

Perawat yang mempunyai pengetahuan kegawatdaruratan yang mendalam dan komprehensif dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam mendukung pelaksanaan pelayanan medis kepada pasien IGD karena perawat mampu mengidentifikasi serta mengambil keputusan pada kondisi darurat secara cepat dan tepat berdasarkan prosedur medis untuk meningkatkan peluang kesembuhan pasien (Bobi, Dharmawati, & Romantika, 2020). Pengetahuan yang baik akan membuat perawat mampu untuk berpikir dengan cepat dalam menentukan tindakan yang tepat untuk pasien gawat darurat, sehingga pengetahuan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perawat (Hartati & Halimudin, 2017). Perawat yang mempunyai pengetahuan tinggi mampu menyelesaikan setiap tugas dengan efektif dan efisien, sehingga perawat dapat melakukan setiap tindakan sesuai dengan prosedur yang hal tersebut akan berdampak pada meningkatnya kecakapan perawat dalam melakukan tindakan (Idris, 2022). Pengetahuan tentang *triase* dapat berdampak pada kemampuan perawat dalam membuat keputusan yang tepat terkait kebutuhan pasien akan

Ellysa August Kartikasari, Ekan Faozi*

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Koresponden penulis: Ekan Faozi. *Email: ef666@ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i2.623>

Hubungan pengetahuan perawat tentang *australian triage scale* terhadap *response time* pasien

penanganan segera dengan tetap mempertimbangkan potensi komplikasi yang dapat terjadi setelah *triase* dilakukan. Pengetahuan dan keterampilan tenaga kesehatan sangat penting, khususnya dalam menentukan keputusan klinis di ruang IGD (Asrullah, Plasay, & Malik, 2019). Oleh karena itu, tingkat pengetahuan perawat akan memengaruhi *response time* yang diberikan kepada pasien.

SIMPULAN

Tingkatan pengetahuan perawat mengenai *Australian Triage Scale* termasuk dalam kategori sedang. Sementara itu, *response time* termasuk dalam kategori cepat. Hasil uji analisis *Spearman's Rank* ditemukan (*p-value*) 0.002, sehingga H_0 ditolak yang mengindikasikan adanya hubungan secara signifikan pada tingkat pengetahuan perawat tentang *Australian Triage Scale* terhadap *response time* pasien.

SARAN

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk peneliti selanjutnya ketika melakukan pengamatan dengan fokus yang sama. Selain itu, peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut untuk menjelaskan variabel-variabel yang belum dijelaskan secara mendalam dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, R., Wreksagung, H., & Sari, R. P. (2022). Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Response Time Pada Penanganan Pasien di IGD (Instalasi Gawat Darurat) Rsu Kabupaten Tangerang Tahun 2021. *Nusantara Hasana Journal*, 1(9), 35-40.
- Aridani, N. K. P., Surianto, & Sulfian, W. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Kemampuan Penanganan Triage Di IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 250-254.
- Ariyani, H., & Rosidawati, I. (2020). Literature Review: Penggunaan Triase Emergency Severity Index (ESI) di Instalasi Gawat Darurat (IGD). *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan, Dan Farmasi*, 20(2), 143-152.
- Artanti, S., & Haryatmo, S. (2022). Efektivitas Pelatihan Australasian Triage Scale terhadap Pengetahuan Perawat Unit Gawat Darurat dalam Melakukan Triase. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 160-165.

Ellysa August Kartikasari, Ekan Faozi*

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Koresponden penulis: Ekan Faozi. *Email: ef666@ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i2.623>

- Asrullah, N., Plasay, M., & Malik, M. Z. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Dengan Penerapan Triage Di IGD RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar. *Jurnal STIKES Panakkukang Makasar*.
- Bahari, Z. K., Suwaryo, P. A. W., & Setyaningsih, E. (2019). Penerapan ESI (Emergency Severity Index) Terhadap Response Time Pasien di IGD PKU Muhammadiyah Gombong. In *Prosiding University Research Colloquium* (pp. 307-319).
- Bobi, S., Dharmawati, T., & Romantika, I. W. (2020). Hubungan Pengetahuan, Pendidikan dan Masa Kerja dengan Response Time di Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Ilmiah Karya Kesehatan*, 01(01), 1-8.
- Elok, K., & Arum, P. (2023). Hubungan Diantara Lama Kerja Dan Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Tentang Fungsi Manajemen Pada Perawat Di Rumah Sakit Ortopedi Surakarta. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Fatmawati, F. (2021). Education On How To Store Drugs Properly And Correctly. *Prosiding Pengembangan Masyarakat Mandiri Berkemajuan Muhammadiyah (Bamara-Mu)*, 1(1), 712-716.
- Hartati, S., & Halimuddin, H. (2017). Response Time Perawat Di Ruang Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Keperawatan & Kebidanan*, 4(3), pp. 1-7.
- Idris, S. (2022). The Relationship between Knowledge and Skills of Nurses Triage Measures in the Room emergency (IGD) of the Islam Malahayati Hospital in Medan in 2022. *Science Midwifery*, 10(5), 3705-3712.
- Junidar, S. (2020). Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Response time Pada Penanganan Pasien di IGD (Instalasi Gawat Darurat) RSUD Rantauprapat Tahun 2019. (Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara).
- Karame, V., & Husain, S. (2019). Hubungan Response Time Perawat Dengan Kepuasan Pasien Di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Daerah Sanana Kabupaten Kepulauan Sula. *Journal Of Community & Emergency*, 7(1), 66-76.

Hubungan pengetahuan perawat tentang *australian triage scale* terhadap *response time* pasien

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Diakses dari: <https://www.kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2019>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2022. Diakses dari: <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2022>
- Kristanto, D. (2022). Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Kegawatdaruratan Dengan Penanganan Primary Survey Pada Pasien Cedera Kepala. *Journal Health Of Education*. 3(2).
- Nurbianto, D. A., Septimar, Z. M., & Winarni, L. M. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Keterampilan Perawat Dalam Pelaksanaan Triase Di Rsud Kota Tangerang. *Jurnal Health Sains*, 2(1), 44–55.
- Nursanti, D. M. Y., & Dinaryanti, R. S. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Triage Dengan Pelaksanaan Respon Time Perawat Dalam Pelaksanaan Triage di IGD Rumah Sakit Dr Suyoto. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 8(1), 193-199.
- Prahmawati, P., Rahmawati, A., & Kholina, K. (2021). Hubungan Response Time Perawat Dengan Pelayanan Gawat Darurat Di Instalasi Gawat Darurat Rsud Demang Sepulau Raya Lampung Tengah. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 6(2), 69-79.
- Raffa, R., Anggreini, Y. D., & Amaliyah, N. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang BTCLS (Basic Trauma Cardiac Life Support) dengan Penanganan Primary Survey di IGD RSU X Provinsi Kalimantan Barat. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 2(1), 43–55.
- Ramadhan, M. F., & Wiryansyah, O. A. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Response Time Dalam Menentukan Triase di Ruang IGD. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 10(19), 56–62.
- Rochani, S. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Lama Kerja dengan Waktu Tanggap Perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Dr. Adjidarmo Rangkasbitung. *Jurnal Kesehatan Saellaekers*, 4(2), 221–229.
- Rossy, M., Ilmi, B., & Hiryadi, H. (2023). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Response Time Perawat dalam Melakukan Triage di Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 5(2), 209–223.
- RSUD Kabupaten Sukoharjo. (2022). Data Statistik Kegiatan Pelayanan IGD Tahun 2022. Diakses dari: <https://rsud.sukoharjokab.go.id/v3/page/detail/open-data>
- Rumtutuly, H. O. M., Laoh, J. M., & Tuegeh, J. (2022). The Relationship Between The Accuracy of Triage Assessment And The Success Rate Management of Head Injury Patients (Literature Review). *Jurnal Ilmiah Perawat Manado (Juiperdo)*, 10(02), 118-127.
- Sahrudi, S., & Anam, A. (2021). Pengetahuan dan Sikap Perawat terhadap Tindakan Triase di Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Keperawatan*, 17(1), 14-20
- Sari, M. P., Rasyid, T. A., & Lita, L. (2022). Gambaran Pelaksanaan Triase di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Raja Musa Sungai Guntung Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Keperawatan Hang Tuah (Hang Tuah Nursing Journal)*, 2(2), 194-204.
- Satria, G., Nababan, D., Gultom, R., & Martina, S. E. (2021). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Perawat tentang Triage di IGD Dimasa Pandemi Covid-19. *Faletehan Health Journal*, 8(03), 238-243.
- Setiawan, R., & Hasibuan, M. T. D. (2022). Gambaran tingkat pengetahuan perawat tentang triase dalam menghindari peningkatan angka kecacatan dan kematian di instalasi gawat darurat Rumah Sakit Aminah. Koloni, 1(4), 212-217.

Ellysa August Kartikasari, Ekan Faozi*

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Koresponden penulis: Ekan Faozi. *Email: ef666@ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i2.623>

Hubungan pengetahuan perawat tentang *australian triage scale* terhadap *response time* pasien

- Supriyatno, H., Prahmawati, P., & Benitius, P. A. (2021). Pelatihan PPGD pada Kinerja Perawat di Instalasi Gawat Darurat dan Intensive Care Unit Rumah Sakit Umum Daerah Ahmad Yani Metro. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 7(1), 84–89.
- Surani, W., & Pujiyanto, A. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Response time Tenaga Kesehatan di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD). *Pena Nursing*, 1(2), 1–14.
- Syapitri, H., Hutajulu, J., Gultom, R., & Sipayung, R. (2020). Simulasi Bantuan Hidup Dasar (BHD) Di SMK Kesehatan Sentra Medika Medan Johor. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 218–222.
- Tondang, G., & Silaban, A. P. (2023). Gambaran Pelayanan Perawat Dalam Melaksanakan Prosedur Response Time (Waktu Tanggap) Pada Pasien Gawat Darurat Di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RS Santa Elisabeth Medan Tahun 2023. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(2), 397-406.
- Widiastuti, H. P. (2023). Relationship between Nurse Response Time and Accuracy of Triage in the Emergency Room. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(5), 785-804.
- World Health Organization. (2022). World Health Statistics 2022. Diakses dari: <https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/356584/9789240051140-eng.pdf?sequence=1>
- Yoelia, N., Allif, N., Haryeti, P., Prameswari, A., & Astuti, K. (2024). Hubungan Response Time Perawat Berdasarkan Level Canadian Triage Acuity Scale (CTAS) dalam Penanganan Kegawatan Di IGD RSUD Sumedang. *Jurnal Ners*, 8(93), 1680–1687.
- Yunita, D., Tiara, T., Marlinda, M., Nuria, N., & Sari, R. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan penerapan triage di instalasi gawat darurat (IGD) RSUD Pringsewu. *Jurnal Penelitian Sistem Kesehatan*, 1(1).
- Zahroh, R., Basri, A. H., & Kurniawati, E. (2020). Pengetahuan Standart Labeling Triage Dengan Tindakan Kegawatan Berdasarkan Standart Labeling Triage. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 9(3), 252.

Ellysa August Kartikasari, Ekan Faozi*

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Koresponden penulis: Ekan Faozi. *Email: ef666@ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i2.623>